

# **PARADIGMA TAFSIR DAKWAH: PENDEKATAN KONSELING**

**Ahmad Rifai**

STIT Al Amin Banten

[ahmadr86@gmail.com](mailto:ahmadr86@gmail.com)

## **Abstract:**

*Tafsir dakwah is an effort to understand the meaning of Qur'an verses by using dakwah thinking as analysis knife. The good methodology that good to be followed in discussing Tafsir dakwah is thematic method (Maudu'i). By this thematic method, hoped Mufasir will get comprehensive illustration from the Qur'an about dakwah problem that is proposed to him.*

**Keywords:** *Tafsir, Dakwah, Methodology*

ملخص:

التفسير هو محاولة لفهم آيات القرآن باستخدام أفكار الدعوة آلة التحليل. والمنهج الجيد للمتابعة في دراسة تفسير الدعوة هو منهج موضوعي. لذلك يرجى للمفسر أن يعتبر القرآن تماما بإشكاليات الدعوة.

كلمات مفتاحية: تفسير، دعوة، منهج.

## A. Ragam Paradigma Tafsir

Berbicara mengenai tafsir al-Qur`an dari segi apapun, sebenarnya seseorang tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai pandangan *mufasssir* terhadap al-Qur`an (*paradigm tafsir*).

Paradigma merupakan sistem keyakinan dasar atau pandangan yang membimbing seseorang – termasuk penafsir – dalam memilih metode dan cara-cara yang, secara ontologis, dan epistemologis, sangat fundamental.<sup>1</sup> Sebuah paradigma akan mampu membentuk dan mempengaruhi keyakinan teologis, teori maupun cara analisis seseorang. Paradigma merupakan tempat berpijak seseorang – termasuk *mufasssir* – untuk melihat suatu realitas, yang dalam hal ini adalah realitas tekstual.

Bila ditinjau ulang secara global terhadap khazanah teks-teks tafsir al-Qur`an sejak al-Farra' (w. 207 H) yang dianggap sebagai orang pertama yang mendiktekan tafsirnya, *Ma'āni al-Qur`ān*,<sup>2</sup> sampai sekarang, maka paradigma yang dipakai oleh para mufasssir dalam memandang al-Qur`an bisa dideskripsikan sebagai berikut:

1. Paradigma yang memandang bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah, yang oleh karenanya, yang mengetahui kebenaran maknanya hanya Allah semata. Oleh karena

---

<sup>1</sup> Lihat Guba & Lincoln, "Competing Paradigm in Qualitative Research" dalam: Denzim & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Pub, 1994), h. 105.

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961), jilid I, h. 142.

itu, jika ingin mengetahui maknanya diperlukan otoritas-otoritas tertentu yang telah diakui dekat dengan Allah, yakni al-Qur`an sendiri, nabi, sahabat dan tabi'in, dari pandangan seperti inilah nantinya dikenal corak penafsiran *bi al-ma'sūr*. Metode yang dipakai adalah metode periwayatan (*manqūl*). Apabila tidak menemukan penjelasan dari otoritas-otoritas tersebut - setelah memeriksanya secara berjenjang dari pertama sampai terakhir - maka mereka akan menafsirkan berdasarkan makna langsung (*manūq=literal*)nya. Peranan akal di sini sangat kecil, dalam hubungannya dengan dinamika masyarakat.

Sekadar contoh kitab-kitab tafsir (*exegeses*) yang mengikuti corak ini adalah:

- a. Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān* karya al-Thabari (w. 310 H). Kitab ini penuh dengan *qaul* sahabat dan tabi'in, dengan menyebutkan sanadnya secara lengkap, termasuk juga uraian tentang kebahasaan.<sup>3</sup>
- b. Kitab Tafsir *al-Qur`ān al-Azīm* karya Ibnu Katsir (w. 744 H). Keistimewaan kitab ini sangat detail dalam sanadnya, sederhana ungkapannya dan jelas dalam pemikirannya.<sup>4</sup>
- c. Kitab *al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya al-Suyuthi (w. 911 H), dan sebagainya.

Paradigma seperti ini umumnya, diikuti oleh ulama Sunni dan ulama salaf.

2. Paradigma yang memandang bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah, tetapi meskipun demikian yang mengetahui kebenaran maksudnya bukan hanya Allah, melainkan juga orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam (*al-Rāsikhūn fī al-'Ilmi*). Dalam literature klasik yang termasuk dalam term *rāsikhūn* ini adalah para filsuf, imam (syi'ah), dan *'arifīn*; sedangkan dalam zaman modern,

---

<sup>3</sup> Lihat komentar Subhi Shaleh, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur`ān*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1998), h. 291.

<sup>4</sup> Subhi Shaleh, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur`ān*.

*rāsikhūn* lebih berkonotasi pada orang-orang yang mempunyai pengetahuan mendalam baik pada bidang *al-'Ulūm al-Syar'iyah* maupun *al-'Ulūm al-Kauniyyah* (Iptek).

Metode penafsiran yang mereka pakai adalah penafsiran rasional dan ta`wil. Pro dan kontra dalam hal ini sempat menghiasi kitab-kitab ilmu tafsir.<sup>5</sup> Paradigma kedua ini sering dikenal dengan tafsir *bi al-Ra`yi*, misalnya kitab *Mafātih al-Ghaib* karya al-Razi (w.606 H), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya al-Baidhawi (w.791 H), kitab *Madārik al-Tanzīl wa Haqīq al-Ta`wīl* karya al-Nasafi (w.710 H), dan sebagainya. Tafsir dari kelompok-kelompok sempalan dalam Islam pada hakikatnya termasuk dalam kategori tafsir *bi al-Ra`yi* ini, hanya saja ia terlalu jauh keluar dari maksud syariat yang benar, demi menuruti emosi dan membela hegemoni sekteanya.

3. Paradigma ketiga, yang memandang bahwa al-Qur`an sebagai kalam Allah, dan dalam pengertian biasa juga bersifat manusiawi. Pandangan ini sejalan dengan menguatnya historisme dan empirisme dalam keilmuan Islam kontemporer. Tentang Allah mengetahui makna al-Qur`an sudah tidak menjadi persoalan dalam paradigma ini. Yang mendapatkan penekanan adalah pluralitas makna al-Qur`an dan kebermaknaannya bagi kehidupan manusia kontemporer secara lebih fungsional. Metode yang dipakai adalah penafsiran kontekstual atau historis-kritis. Paradigma semacam ini hanya mendasari hermeneutika neo-modernis al-Qur`an Fazlur Rahman, hermeneutika feminis al-Qur`an Riffat Hasan dan Amina Wadud Muhsin, hermeneutika al-Qur`an untuk pembebasan Asghar Ali Engineer serta hermeneutika populis al-Qur`an Hassan Hanafi dan sebagainya.

Bukan maksud penulis untuk mencari benar-salahnya paradigma-paradigma di atas, melainkan hanya untuk membuat suatu deskripsi betapa pandangan muslim

---

<sup>5</sup> Lihat al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, (Kairo: Matba'ah al-Hijazi, 1941), jilid II, h. 304, juga al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, (Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957), jilid II, h. 156-161.

terhadap kitab sucinya itu sangat bervariasi, bergantung pada latar belakang pengetahuan, lingkungan sosial dan tingkat ketergantungan terhadapnya. Perubahan paradigma terjadi, manakala suatu masyarakat (keilmuan) merasakan bahwa paradigma yang lama tidak mampu lagi menjelaskan realitas sehingga mengalami krisis atau *anomali*. Pada saat semacam inilah orang kemudian berpikir tentang paradigma alternatif.<sup>6</sup> Hal semacam ini hanya terjadi dalam wacana sains dan ilmu-ilmu humaniora, tetapi juga dalam wacana ilmu-ilmu keagamaan.<sup>7</sup>

Dalam konteks paradigma yang terakhir inilah menurut penulis – dengan tidak menafikan paradigma yang lainnya – reinterpretasi al-Qur`an dalam perspektif dakwah ini dilakukan dalam rangka menggali gagasan-gagasan al-Qur`an yang masih terpendam yang bermuatan upaya-upaya pemanusiaan manusia yang menjadi inti persoalan dakwah.

## **B. Metodologi Interpretasi Al-Qur`an Dalam Perspektif Dakwah**

Reinterpretasi terhadap al-Qur`an menurut paradigma yang ketiga di atas, akan selalu dibutuhkan kapan pun dan dimana pun pada keseluruhan ayatnya, karena semakin kompleksnya formula kehidupan umat manusia di satu sisi, dan memang selalu terbukanya teks al-Qur`an untuk menerima pemaknaan-pemaknaan yang pluralistik pada sisi lain.

Pada hakikatnya dakwah adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar seorang muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syakhshiyah*, *usrah*, jamaah dan umat dalam semua segi kehidupan secara berjamaah sehingga terwujud *Khair al-Ummah* (QS. [16]: 125, [2]: 208, [5]: 67, [33]: 21, [3]: 104 dan [3]: 110). Cara berjamaah (terorganisir) diindikasikan oleh al-Qur`an dan al-Sunnah sebagai syarat tegaknya ikhtiar realisasi

---

<sup>6</sup> Thomas S. Khun, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 73.

<sup>7</sup> Amin Abdullah, *Falsafat Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 225-227.

Islam, *`amar ma'rūf* dan *nahyi munkar*. Karena itu aspek organisasional dan manajerial merupakan bagian tak terpisahkan dengan hakikat dakwah Islam.

Dengan demikian, tujuan akhir dakwah Islam adalah terwujudnya *Khair al-Ummah* yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas *Khair al-Bariyyah* yang oleh Allah dijanjikan akan memperoleh ridha-Nya (QS. 98: 7-8). Tercapainya *Khair al-Ummah* didahului oleh terwujudnya *Khair al-Bariyyah*. Karena, *ummah* merupakan konsep kesatuan *fikrah* dan *jamā'ah* Islam, sedangkan *Khair al-Bariyyah* merupakan konsep kualitas sumber daya *syakhsiyah*. Untuk itu, tegaknya *Khair al-Ummah* ditopang oleh terwujudnya *Khair al-Bariyyah*. Basis integritas *Khair al-Bariyyah* bersifat determinatif atas terwujudnya *Khair al-Jamā'ah* dan pada akhirnya *Khair al-Jamā'ah* menjadi syarat mungkin terwujudnya *Khair al-Ummah*.

*Khair al-Bariyyah* dapat terwujud, jika iman dapat ditransformasikan menjadi perilaku saleh (amal saleh dalam semua segi kehidupan), nilai-nilai Islam ditransformasikan menjadi realitas Islam, ideal-ideal Islam ditransformasikan menjadi tatanan Islam, konsep-konsep Islam ditransformasikan menjadi lembaga-lembaga Islam dan sebagainya. Hal ini karena dalam epistemologi Islam Iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan: Iman baru nyata jika sudah menjadi realitas perilaku saleh. Tidak ada perilaku saleh tanpa dasar iman, atau dengan kata lain, perilaku saleh merupakan perwujudan iman. Di sisi lain, jika dilihat dari *wawu 'a'af nasaq* yang dihubungkan antara *`amanū* dan *'amil al-ṣāliḥāt* pada ayat tersebut, bersifat *sābiq, lāhiq* dan *muṣāḥib*. Karena itu, hubungan iman dan amal saleh bersifat organik, struktural dan fungsional.

Secara lebih jauh lagi, hakikat dakwah adalah mengajak dan meluruskan kembali manusia supaya kembali kepada (jalan) Allah, yakni kembali kepada hakikat fitri (QS. [30]: 30). Hal ini karena manusia telah melakukan kesaksian bahwa **pertama**, Allah adalah *Ilāh* yang sebenarnya, **kedua**, hakikat fungsi bahwa manusia adalah khalifah-Nya (QS. [2]: 30) dan **ketiga**, hakikat tujuan bahwa semua kegiatan manusia selaku khalifah harus dilaksanakan dalam kerangka ibadah kepada Allah (QS. [51]: 56). Kegiatan dakwah yang demikian esensial secara teknis berarti mengajak manusia untuk kembali kepada fitri, fungsi dan tujuan hakikinya dalam bentuk beriman, dan mentransformasikan iman menjadi amal

saleh yang dalam prosesnya senantiasa mengupayakan tegaknya keadilan (*ʿamar ma'rūf*) dan mencegah kezaliman (*nahyi munkar*). Ketika iman mengalami transformasi menjadi realitas amal saleh dalam sistem kelembagaan Islam, maka pada saat itulah *Khair al-Ummah* dapat terwujud.

Kalau begitu, maka apakah yang dikehendaki dengan tafsir dakwah itu? Ke mana arah pembahasannya? Dan bagaimanakah metode pengkajiannya? Itulah, barangkali, persoalan pokok yang perlu disepakati terlebih dahulu agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman.

Menurut hemat penulis, tafsir dakwah adalah upaya memahami maksud ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan pemikiran dakwah sebagai pisau analisisnya. Dengan kata lain, tafsir dakwah merupakan upaya memahami ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan dakwah.

### C. Arah Pembahasan Tafsir Dakwah

Dakwah ini sudah barang tentu pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemikiran ilmu-ilmu dakwah baik teoretis maupun praktis. Jabaran dari pemikiran di atas misalnya dalam al-Qur`an terdapat sekumpulan ayat yang membicarakan siapa sesungguhnya manusia itu, dari mana asalnya, untuk apa dihadirkan di muka bumi ini, apa kelebihan dan kekurangannya, dan ke mana ia hendak pergi nanti? Persoalan-persoalan seperti itu dibicarakan oleh al-Qur`an baik secara sepintas maupun secara detail misalnya pada surat al-Mu`minūn: 12-16, al-Baqarah: 200-202, al-Baqarah: 30-39, al-Ma'ārij: 19-27, al-Isrā': 70, al-Aḥzāb: 72. Persoalan seperti itu jelas merupakan falsafah al-Qur`an tentang manusia yang juga merupakan bagian yang *inheren* dari filsafat dakwah.

Dalam al-Qur`an juga terdapat ayat-ayat yang membicarakan upaya atau tindakan operasional yang menghantarkan manusia mencapai tujuan dakwah (kedewasaan, mandiri, tanggung jawab dan lain sebagainya) misalnya surat al-An'ām: 74-79, al-Naḥl: 125, Yūsuf: 1-7, al-Kahfi: 71-77, al-Ṣāffāt: 102-110 dan Ibrāhīm: 24-25. Ayat-ayat tersebut jika dikaji dengan cermat, akan menghasilkan suatu konklusi yang dalam istilah dakwah disebut dengan teknik dakwah (*Tarīq al-Da'wah*).

Jabaran lain dari pemikiran di atas, tentu masih dapat diteruskan pada komponen dan unsur-unsur dakwah yang lain misalnya tentang *al-Dā'i* (subjek pelaku dakwah), *al-Mad'uww* (subjek sasaran dakwah), *al-Mauḍu'* (pesan dakwah) maupun *Wasā'il al-Da'wah* (sarana dan prasarana dakwah).<sup>8</sup>

Metodologi yang baik untuk diikuti dalam mengkaji tafsir dakwah ini menurut penulis adalah metode tematik (*mauḍū'i*) mengingat ide-ide dasar al-Qur'an tentang pemikiran dakwah ini terpecah di dalam 114 suratnya. Jadi dengan metode tematik ini diharapkan mufassir akan memperoleh gambaran yang utuh dari al-Qur'an tentang persoalan dakwah yang diajukan kepadanya.

Langkah-langkah yang harus ditempuh mufassir dalam menerapkan metode tematik ini adalah:

1. Menetapkan topik masalah/persoalan yang hendak dikaji (topik di sini berkaitan dengan dengan topik-topik dakwah).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan persoalan tersebut.
3. Menyusun ayat sesuai dengan urutan-urutannya, dengan memahami sebab turunnya.
4. Melihat *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Membuat kerangka pembahasan yang utuh.
6. Mencari hadits-hadits yang dianggap relevan dengan persoalan-persoalan yang sedang dibahas.
7. Membahas ayat-ayat tersebut secara saksama sehingga akan terpadu antara ayat yang bersifat *'ām* dan *khās*, yang *muḥlaq* dan *muqayyad*, yang *mujmal* dan yang *mufaṣṣal* sehingga persoalan yang diajukan akan digambarkan oleh al-Qur'an secara utuh.<sup>9</sup>

#### **D. Contoh-Contoh Tema-Tema Perkuliahan Tafsir Dakwah Pendekatan Konseling**

1. Dakwah dan Konseling:

---

<sup>8</sup> Abdul Karim Zaidah, *Uṣūl al-Da'wah*, (Baghdad: Salman al-Azami, 1972), h. 25.

<sup>9</sup> Lihat, Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, (Kairo: al-Haḍarah al-Arabiyah, 1977), h. 62.



- a. QS. al-Baqarah [2]: 208
  - b. QS. Āli-‘Imrān [3]: 104, 110, 159
  - c. QS. al-Mā'idah [5]: 67, 105
  - d. QS. al-An'ām [6]: 74-79
  - e. QS. al-Taubah [9]: 71
  - f. QS. Yūnus [10]: 57
  - g. QS. Yūsuf [12]: 1-7
  - h. QS. Ibrāhīm [14]: 1-4, 24-25
  - i. QS. al-Nahl [16]: 125
  - j. QS. al-Isrā' [17]: 82
  - k. QS. al-Kahfi [18]: 71-77
  - l. QS. al-Shāffāt [37]: 102
  - m. QS. Fuṣṣḥilat [41]: 44
  - n. QS. al-Jāsiyah [45]: 20
  - o. QS. al-Bayyinah [98]: 7-8
2. Al-Qur`an dan Beberapa Fungsi Konseling:
- a. Relevansinya dengan fungsi pencegahan
    - 1) QS. al-An'ām [6]: 151
    - 2) QS. al-Isrā' [17]: 32
    - 3) QS. al-'Ankabūt [29]: 45
  - b. Relevansinya dengan fungsi perbaikan
    - 1) QS. al-Nisā' [4]: 110
    - 2) QS. Hūd [11]: 114
    - 3) QS. Yūsuf [12]: 87
  - c. Relevansinya dengan fungsi penyaluran
    - 1) QS. al-Baqarah [2]: 286
    - 2) QS. al-Isrā' [17]: 83
    - 3) QS. al-Taghābun [64]: 16
  - d. Relevansinya dengan fungsi pengembangan
    - 1) QS. al-Taubah [9]: 105
    - 2) QS. al-Isrā' [17]: 70
    - 3) QS. al-Raḥmān [55]: 33
    - 4) QS. al-Mujādilah [58]: 11
3. Asas-asas Etika Komunikasi:
- a. *Qaulan Ma'rūfan* (ucapan yang baik)

## PARADIGMA TAFSIR DAKWAH: PENDEKATAN KONSELING

- 1) QS. al-Baqarah [2]: 235, 263
  - 2) QS. al-Nisā` [4]: 5, 8
  - 3) QS. al-Aḥzāb [33]: 32
  - 4) QS. Muḥammad [47]: 21
- b. *Qaulan Sadīda* (ucapan yang benar)
- 1) QS. al-Nisā` [4]: 9
  - 2) QS. al-Aḥzāb [33]: 70
- c. *Qaulan Maisūra* (ucapan yang pantas)
- 1) QS. al-Isrā` [17]: 28
- d. *Qaulan Karīma* (ucapan yang mulia)
- 1) QS. al-Isrā` [17]: 23
- e. *Qaulan Balīgha* (ucapan yang mengenai sasaran)
- 1) QS. al-Nisā` [4]: 63
- f. *Qaulan Layyina* (ucapan yang lembut)
- 1) QS. Ṭāha [20]: 44
4. Perlunya Prakarsa Perubahan dari Diri Sendiri:
- 1) QS. al-Anfāl [8]: 53
  - 2) QS. al-Ra'd [13]: 11
  - 3) QS. al-Najm [53]: 39-40
5. Perlunya Kepedulian untuk Menolong Orang Lain:
- 1) QS. al-Māidah [5]: 3
  - 2) QS. al-Taubah [9]: 71
6. Kualitas Iman Pada Diri Seseorang Dapat Bertambah dan Dapat Berkurang:
- 1) QS. Āli 'Imrān [3]: 173
  - 2) QS. al-Anfāl [8]: 2
  - 3) QS. al-Taubah [9]: 125
  - 4) QS. al-Aḥzāb [33]: 22
  - 5) QS. Muḥammad [47]: 17
7. Penggolongan Umat Manusia Secara Teologis:  
(penggolongan subjek sasaran dakwah)
- a. *Mu'minūn, Muslimūn, Muḥsinūn, Muttaqūn*
- 1) QS. al-Baqarah [2]: 2-4, 58, 112, 177

- 2) QS. Āli Īmrān [3]: 76
- b. *Kāfirūn*
  - 1) QS. al-Baqarah [2]: 6-7, 104-105
  - 2) QS. Āli Īmrān [3]: 28
- c. *Musyrikūn*
  - 1) QS. al-Baqarah [2]: 105, 221
  - 2) QS. al-Nisā` [4]: 48
- d. *Munāfiqūn*
  - 1) QS. al-Baqarah [2]: 8-17
  - 2) QS. Āli Īmrān [3]: 167-168
- e. *Fasiqūn*
  - 1) QS. al-Baqarah [2]: 24-25
  - 2) QS. Āli Īmrān [3]: 58, 76
8. Beberapa Potensi Positif Manusia:
  - a. Manusia adalah makhluk fitri
    - 1) QS. al-A'rāf [7]: 172
    - 2) QS. al-Rūm [30]: 30
    - 3) QS. al-Žariyāt [51]: 56
  - b. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi
    - 1) QS. al-Baqarah [2]: 30-39
    - 2) QS. al-An'ām [6]: 165
    - 3) QS. Šād [38]: 26
  - c. Manusia adalah makhluk yang mulia
    - 1) QS. al-Isrā` [17]: 70
9. Beberapa Kelemahan Manusia:
  - 1) QS. al-Nisā' [4]: 28
  - 2) QS. Hūd [11]: 9-10
  - 3) QS. al-Anbiyā` [21]: 37
  - 4) QS. al-Aḥzāb [33]: 72
  - 5) QS. al-Ma'ārij [70]: 19-27
10. Manusia dan Masalah (Manusia dan Kebutuhan Hidup):
  - 1) QS. Āli Īmrān [3]: 14
  - 2) QS. Hūd [11]: 9-10

11. Manusia dan Perkembangan Individu:
  - 1) QS. al-Mu'minūn [23]: 12-16
12. Perbedaan Potensi Individu Manusia:
  - a. Perbedaan bahasa & warna kulit
    - 1) QS. al-Rūm [30]: 22
  - b. Perbedaan tingkat ekonomi
    - 1) QS. al-Naḥl [16]: 71
  - c. Perbedaan tingkat intelek
    - 1) QS. al-Mujādilah [58]: 11
  - d. Perbedaan tingkat sosial
    - 1) QS. Āli Imrān [3]: 26
    - 2) Perbedaan potensi iman
    - 3) QS. al-Baqarah [2]: 200-201
    - 4) QS. al-A'rāf [7]: 168
    - 5) QS. Fātir [35]: 32
13. Peningkatan Taqwa Sebagai Salah Satu Bentuk Terapi:
  - 1) QS. al-Anfāl [8]: 29
  - 2) QS. al-Aḥzāb [33]: 70-71
  - 3) QS. al-Ḥadīd [57]: 28
  - 4) QS. al-Ṭalāq [65]: 4
14. Peningkatan Ibadah Sebagai Salah Satu Bentuk Terapi:
  - 1) QS. al-Baqarah [2]: 183, 186, 197
  - 2) QS. al-Taubah [9]: 103
  - 3) QS. al-Ma'ārij [70]: 19-22
15. Peningkatan Sabar Sebagai Salah Satu Bentuk Terapi:
  - 1) QS. al-Baqarah [2]: 45, 153, 155-157
  - 2) QS. Āli 'Imrān [3]: 22
  - 3) QS. Hūd [11]: 9-11
16. Peningkatan Zikir Sebagai Salah Satu Bentuk Terapi:
  - 1) QS. al-Baqarah [2]: 152
  - 2) QS. al-Ra'd [13]: 28
  - 3) QS. Ṭāha [20]: 124, 130
17. Taubat Sebagai Salah Satu Bentuk Terapi:

- 1) QS. Āli Īmrān [3]: 135-136
- 2) QS. al-Nisā` [4]: 17, 48, 110
- 3) QS. al-Zumar [39]: 53

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, Kairo: al-Haḍarah al-Arabiyah, 1977.
- Abdul Karim Zaidah, *Uṣūl al-Da'wah*, Baghdad: Salman al-Azami, 1972.
- al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Kairo: Matba'ah al-Hijazi, 1941, jilid II.
- al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957, jilid II.
- Amin Abdullah, *Falsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Denzim & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* California: SAGE Pub, 1994.
- Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961, jilid I.
- Subhi Soleh, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1998.
- Thomas S. Khun, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung: Remaja Karya, 1989.